BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur pada sub sektor makanan dan minuman dengan alasan apabila penelitian dilakukan pada perusahaan yang bergerak di industri keuangan, maka sulit untuk mendapatkan nilai *discretionary accrual* dari perusahaan di industri keuangan.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu laporan keuangan auditan tahunan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013. Laporan keuangan auditan tahunan perusahaan ini diperoleh dari situs resmi yaitu www.idx.co.id

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan populasi dari *annual report* (auditan) perusahaan manufaktur yang bergerak di sub sektor makanan dan minuman yang sahamnya terdaftar di BEI pada tahun 2011-

2013. Perusahaan makanan dan minuman yang telah *go public* disyaratkan menerbitkan laporan keuangan tiap tahunnya.

Berikut ini, daftar populasi perusahaan manufaktur yang bergerak di sub sektor makanan dan minuman:

Tabel 3.1
Daftar Populasi Perusahaan

Daftar Perusahaan	Tanggal IPO
1. ADES (PT Akasha Wira International Tbk)	13 Juni 1994
2. AISA (PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk)	11 Juni 1997
3. ALTO (PT Tri Banyan Tirta Tbk)	10 Juli 2012
4. CEKA (PT Cahaya Kalbar Tbk)	09 Juli 1996
5. DAVO (PT Davomas Abadi Tbk)	22 Desember 1994
6. DLTA (PT Delta Djakarta Tbk)	12 Februari 1984
7. ICBP (PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk)	07 Oktober 2010
8. INDF (PT Indofood Sukses Makmur Tbk)	14 Juli 1994
9. MLBI (PT Multi Bintang Indonesia Tbk)	17 Januari 1994
10. MYOR (PT Mayora Indah Tbk)	04 Juli 1990
11. PSDN (PT Prashida Aneka Niaga Tbk)	18 Oktober 1994
12. ROTI (PT Nippon Indosari Corporindo Tbk)	28 Juni 2010
13. SKBM (PT Sekar Bumi Tbk)	05 Januari 1993 dan 28 Juni 2010
14. SKLT (PT Sekar Laut Tbk)	08 September 1993
15. STTP (PT Siantar Top Tbk)	16 Desember 1996
16. ULTJ (PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk)	02 Juli 1990

Sumber: idx.co.id data dioalah, 2014

Perusahaan yang menjadi fokus penelitian sebanyak 10 perusahaan dengan total penerbitan *annual report* (auditan) sebanyak 30 *annual report* (auditan) tahun 2011-2013, yaitu:

Tabel 3.2
Daftar Sampel Perusahaan

Daftar Sampel
1. ADES (PT Akasha Wira International Tbk)
2. AISA (PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk)
3. CEKA (PT Cahaya Kalbar Tbk)
4. DLTA (PT Delta Djakarta Tbk)
5. INDF (PT Indofood Sukses Makmur Tbk)

Tabel 3.2 (Lanjutan)
Daftar Sampel Perusahaan

Daftar Sampel
6. MLBI (PT Multi Bintang Indonesia Tbk)
7. MYOR (PT Mayora Indah Tbk)
8. SKLT (PT Sekar Laut Tbk)
9. STTP (PT Siantar Top Tbk)
10. ULTJ (PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk)

Sumber: idx.co.id data diolah, 2014

3.4. Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, merupakan metode pengambilan sampel non-probabilitas yang disesuaikan dengan kriteria tertentu. Beberapa kriteria yang harus dipenuhi untuk pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan manufaktur yang bergerak di subsektor makanan dan minuman telah terdaftar di BEI pada periode 2011-2013.
2. Perusahaan telah menerbitkan laporan keuangan (auditan) tahunan secara berturut-turut pada tahun 2011-2013 dan data dari laporan keuangan tersebut memiliki keterkaitan dengan variabel dalam penelitian selama periode 2011-2013.
3. Perusahaan yang sahamnya telah terdaftar di BEI sebelum tahun 2010 dan sahamnya telah *listing* dari awal IPO sampai tahun 2013.

Berikut ini penentuan jumlah sampel penelitian berdasarkan populasi di atas dengan syarat-syarat yang telah ditentukan, yaitu:

Tabel 3.3
Penentuan Jumlah Sampel Penelitian

Kriteria	Total Penerbitan Annual Report (Audit)
Perusahaan Manufaktur Bergerak pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013	48
Perusahaan yang tidak menerbitkan Annual Report (Auditan) 2011-2013	(6)
Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI sebelum tahun 2010 dan sahamnya tidak <i>Listing</i> dari awal IPO sampai tahun 2013	(12)
Perusahaan yang menerbitkan Annual Report (Auditan) yang terdaftar di BEI sebelum tahun 2010 dan sahamnya telah <i>Listing</i> dari awal IPO sampai tahun 2013	30

Sumber: idx.co.id data diolah, 2014

3.5. Definisi Operasional Variabel

Berikut adalah definisi operasional ataupun pengertian dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Manajemen Laba (Y)

Earnings management (manajemen laba) merupakan suatu tindakan manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu untuk mempengaruhi laba perusahaannya yang bertujuan untuk menguntungkan pihak manajemen itu sendiri (Widyawanti, 2014). Sedangkan Belkaoui (2004) dalam Ardilla (2012) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan.

2. Insentif Pajak (X1)

Variabel *tax planning* merupakan proksi dari insentif pajak yang diperkirakan dapat menggambarkan adanya perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan (Widyawanti, 2014).

Wijaya dan Martani (2011) dalam Widyawanti (2014) menyatakan bahwa *tax planning* (perencanaan pajak) merupakan suatu strategi atau langkah yang dilakukan oleh perusahaan (manajemen) untuk meminimalkan beban pajak di tahun berjalan ataupun tahun yang akan datang guna menekan seefisien mungkin beban pajak yang harus dibayarkan dengan berbagai cara yang tetap memenuhi ketentuan perpajakan.

3. Prinsip Konservatisme Akuntansi (X2)

Konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian yang tidak mengakui keuntungan sampai bukti kredibel diperoleh, sedangkan kerugian harus segera diakui pada saat terdapat kemungkinan akan terjadi, tidak perlu menunggu sampai terdapat bukti riil (Watts, 2003a dalam Wicaksono, 2012).

Tabel 3.4
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator/ Proksi	Skala Pengukuran
Dependen (Y)	Manajemen Laba	<i>Discretionary Accruals</i>	$DA = TA - NDA$
Independen (X1)	Insentif Pajak	<i>Tax Planning</i>	$TAX\ PLAN = (\sum 25\% \cdot PTI - CTE) : TA$
Independen (X2)	Prinsip Konservatisme Akuntansi	<i>Total Accruals (before depreciation)</i>	$TA = \{(Laba Bersih + Depresiasi) - Arus Kas Operasi\} : Total Aset$

Sumber: Data diolah, 2014

3.6. Pengukuran Variabel

3.6.1. Pengukuran Variabel Manajemen Laba

Manajemen laba diukur dengan menggunakan proxy *Discretionary Accrual* (DA). *Discretionary accruals* (DA) adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi. Ardilla (2012) perhitungan discretionary accruals menggunakan model Jones (1991) yang telah dimodifikasi oleh Dechow et al. (1995) yaitu sebagai berikut:

- a. Menghitung total akrual dengan menggunakan pendekatan aliran kas
Menghitung total akrual ini dengan cara mencari nilai selisih antara *net income* (laba bersih) dengan *cash flow operation* (jumlah kas dari kegiatan operasi perusahaan).

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots (a)$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = Total akrual perusahaan i di tahun t

NI_{it} = Nilai *net income* (laba bersih) perusahaan i di tahun t

CFO_{it} = Jumlah *cash flow operation* (kas dari kegiatan operasi) perusahaan i ditahun t

- b. Menentukan koefisien dari regresi akrual

Karena total akrual juga merupakan penjumlahan antara *nondiscretionary accrual* dan *discretionary accrual*, maka untuk menentukan *nondiscretionary accrual* sekaligus dapat mengetahui koefisien regresinya, dapat dilakukan dengan regresi di bawah ini:

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_1 \left\{ \frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{TA_{it-1}} \right\} + \beta_2 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (b)$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = Total akrual perusahaan i pada tahun t

- TA_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1
 ΔREV_{it} = Selisih antara *revenue* (pendapatan) perusahaan i di tahun t dengan pendapatan tahun t-1
 ΔREC_{it} = Selisih antara *receivable* (piutang usaha) perusahaan i di tahun t dengan piutang usaha tahun t-1
 PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t
 e_{it} = error term perusahaan i pada tahun t

c. Menentukan *nondiscretionary accrual*

Berdasarkan regresi (b) dapat dihasilkan koefisien α_1 , β_1 dan β_2 yang selanjutnya digunakan untuk memprediksi nilai *nondiscretionary accrual* dengan persamaan berikut:

$$NDACC_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_1 \left\{ \frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{TA_{it-1}} \right\} + \beta_2 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it} \dots (c)$$

Keterangan:

- $NDACC_{it}$ = *Nondiscretionary accrual* pada perusahaan i pada tahun t
 e = Error

d. Menghitung *discretionary accrual* (tingkat akrual)

Setelah mendapatkan nilai *nondiscretionary accrual*, kemudian menghitung nilai *discretionary accrual* dengan cara mengurangkan total akrual (hasil perhitungan (a)) dengan *nondiscretionary accrual* (hasil perhitungan (c)).

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{it-1}) - NDACC_{it} \dots (d)$$

Sumber: Widyawanti, 2014

Keterangan:

- $DACC_{it}$ = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

Jika suatu perusahaan melakukan manajemen laba dengan menaikkan tingkat laba (*income increasing discretionary accruals*) akan ditunjukkan oleh *discretionary* yang bernilai positif. Tetapi jika bernilai negatif maka terjadi penurunan tingkat laba (*income decreasing*

discretionary accruals). Apabila tidak terjadi manajemen laba, maka total akrual perusahaan $TA_{it} = NDA_{it}$, atau besarnya $DA_{it} = Nol$.

3.6.2. Pengukuran Variabel Insentif Pajak

Insentif pajak diproksikan dengan perencanaan pajak. Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan langkah yang ditempuh oleh Wajib Pajak untuk meminimumkan beban pajak tahun berjalan maupun tahun yang akan datang, agar pajak yang *dibayarkan* dapat ditekan seefektif mungkin dan dengan berbagai cara yang memenuhi ketentuan perpajakan (Wijaya dan Martani, 2011 dalam Ardilla, 2012).

Oktavia (2012) menyatakan bahwa insentif pajak diproksikan dengan perencanaan pajak yang didasarkan pada penelitian Yin dan Cheng (2004). Sehingga perencanaan pajak pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

a. Tahun 2011	$TAX PLAN = \frac{\sum_{2010}^{2011}(25\%.PTI - CTE)}{TA_{2011}}$
b. Tahun 2012	$TAX PLAN = \frac{\sum_{2010}^{2012}(25\%.PTI - CTE)}{TA_{2012}}$
c. Tahun 2013	$TAX PLAN = \frac{\sum_{2010}^{2013}(25\%.PTI - CTE)}{TA_{2013}}$

Sumber: Widyawanti, 2014

Keterangan:

$TAXPLAN$ = *Tax planning* (perencanaan pajak)

PTI = *Pre-tax income* (pendapatan sebelum kena pajak)

CTE = *Current portion of total tax expense* (beban pajak kini)

TA = *Total asset* (aset total)

Pada penelitian ini, digunakan tarif dengan persentase 25% karena setelah diberlakukannya UU No. 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan, tarif pajak penghasilan turun menjadi 25% mulai berlaku efektif pada tahun 2010.

3.6.3. Pengukuran Variabel Prinsip Konservatisme Akuntansi

Diniyanti (2010) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi dalam penelitian ini diproksikan total akrual yang mengacu pada penelitian Givoly dan Hayn (2000).

$$\text{Total Akrual} = \frac{(\text{Laba bersih} + \text{depresiasi}) - \text{ arus kas operasi}}{\text{Aset Total}}$$

Sumber: Diniyanti, 2010

Hasil total akrual dibagi dengan total aktiva perusahaan mengacu pada penelitian Givoly dan Hayn (2000). Perusahaan dengan akrual negatif merupakan tanda bahwa perusahaan tersebut menerapkan akuntansi konservatif. Hasil total akrual di *dummy* dengan cara memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang konservatif dan 0 untuk perusahaan yang tidak konservatif .

3.7. Metode Analisis Data

3.7.1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2011:19), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Analisis ini merupakan teknik diskriptif yang memberikan informasi tentang data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis.

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Suatu model regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesa harus memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik tersebut terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedasitas.

3.7.2.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2011:160). Untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak, penelitian ini menggunakan analisis statistik.

Analisis statistik merupakan alat statistik yang sering digunakan untuk menguji normalitas residual yaitu uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov. Dalam mengambil keputusan dilihat dari hasil uji Kolmogorof-Smirnov, jika nilai probabilitas signifikannya lebih besar dari 0,05 (Kolmogorof-Smirnov > 0,05), maka data terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikannya lebih kecil dari 0,05 (Kolmogorof-Smirnov < 0,05), maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

3.7.2.2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variable-variabel ini tidak

orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2011:105).

Sutrisno (2010) kemiripan antar variabel independen dalam suatu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara suatu variabel independen dengan variabel independen yang lain. Selain itu, deteksi terhadap multikolinieritas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Sebagai dasar acuannya disimpulkan:

1. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3.7.2.3. Uji Autokorelasi

Ghozali (2011:110) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu (t) dengan variabel pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problema autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu

observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan menggunakan Uji Durbin-Watson, di mana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai Durbin-Watson. Durbin dan Watson telah menetapkan batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l). Durbin Watson menabelkan nilai d_u dan d_l untuk taraf nyata 5% dan 1% yang selanjutnya dikenal dengan tabel Durbin-Watson. Selanjutnya Durbin-Watson juga telah menetapkan kaidah keputusan sebagai berikut:

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D-W di bawah -2 sampai $+2$ berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka D-W di bawah $+2$ berarti ada autokorelasi negative.

Atau untuk kriteria pengambilan keputusan bebas autokorelasi juga dapat dilakukan dengan cara melihat nilai Durbin Watson, di mana jika nilai d dekat dengan 2 , maka asumsi tidak terjadi autokorelasi terpenuhi (CLICT:2002).

3.7.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak konstan pada regresi sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. Ghozali (2011:139) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu observasi ke observasi yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas.

3.7.3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda ini digunakan untuk memprediksi atau menguji pengaruh variabel independen insentif pajak dan prinsip konservatisme akuntansi terhadap variabel dependen manajemen laba. Model regresi ini dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian, sebagai berikut:

$$DA_{it} = \alpha + \beta_1 TAXPLAN + \beta_2 TA + e$$

Keterangan:

- DA_{it} = *Discretionary Accrual* (proksi dari manajemen laba)
 α = Konstanta
 β_1, β_2 = Koefisien variabel
 TAXPLAN = Perencanaan Pajak (proksi insentif pajak)
 TA = *Total Accruals* (proksi konservatisme akuntansi)
 e = *residual of error*

3.7.4. Pengujian Hipotesis

3.7.4.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2011:97), koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variable-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Secara koefisien determinasi untuk data silang relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Adanya kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Dalam setiap tambahan satu variabel independen maka R^2 pasti meningkat sehingga tidak terpengaruh apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu peneliti menggunakan *Adjusted R²* (Ghozali, 2011:97). Menurut Sugiyono (2007) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

- 0,00 - 0,199 = sangat rendah
- 0,20 – 0,399 = rendah
- 0,40 – 0,599 = sedang
- 0,60 – 0,799 = kuat
- 0,80 – 1,000 = sangat kuat

3.7.4.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi tersebut mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011:98). Jika nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka ini menjelaskan bahwa variabel independen dapat secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Merumuskan hipotesis:

H_1 : $x_1 = x_2 > 0,05$, berarti variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen.

H_2 : minimal salah satu dari $x_1 = x_2 < 0,05$, berarti variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen.

Kesimpulan yang diambil:

Jika probabilitas $> 0,05$, maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Manajemen Laba).

Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_1 ditolak variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Manajemen Laba).

3.7.4.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu *independent variable* (variabel bebas) terhadap *dependent variable* (variabel terikat) secara parsial (Ghozali, 2011:98). Kriteria pengujian ditetapkan berdasarkan nilai probabilitas. Apabila tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5 persen, dengan kata lain jika probabilitas $> 0,05$ maka dinyatakan antara variabel independen merupakan penjelas yang tidak signifikan terhadap variabel dependennya dan jika probabilitas $< 0,05$ maka dinyatakan signifikan.

Merumuskan hipotesis:

H_1 : $b_1 = 0$, berarti variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel dependen.

H_2 : $b_1 \neq 0$, berarti variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Kesimpulan yang diambil:

Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_1 diterima, variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Manajemen Laba).

Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_2 ditolak, variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Manajemen Laba).